



PENGARUH ELEMEN FRAUD TRIANGLE TERHADAP TINDAK KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN NON-KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2023)

Dewi Permatasari^{a*}, Agus Sumanto^b

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi, dewip9234@gmail.com,
Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Jawa Timur

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi, agussumanto@uwks.ac.id,
Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Jawa Timur

* Korespondensi

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of fraud triangle elements on fraud in financial statements. Specifically, this study examines the fraud triangle theory and measures it through financial stability, industry characteristics, and accruals to total assets. To assess financial reporting conditions, the Beneish M-Score model can be used. This serves as a proxy for the presence of fraud in financial statements. The population consists of all non-financial state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021-2023. The sampling technique used is purposive sampling, with a total of 18 companies selected as the sample. Secondary data is used in this study. A quantitative approach is used in hypothesis testing and logistic regression analysis, assisted by the SPSS application. The results show that the rationalization variable has a positive effect on financial reporting conditions. Meanwhile, the financial stability and industry characteristics variables do not have a positive effect on financial reporting conditions..

Keywords: *Fraud Triangle, Financial Statement Fraud, Beneish M-Score*

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan guna melakukan pengujian pengaruh dari elemen *fraud triangle* pada kecurangan saat laporan keuangan. Secara lebih jelas, penelitian ini mengkaji mengenai sebuah teori *fraud triangle* dan diprosesikan melalui *financial stability*, *nature of industry*, serta *accruals to total assets*. Untuk melihat kondisi dari pelaporan keuangan dapat diukur memakai Model Beneish M-Score. Hal ini berguna sebagai propoksi dari adanya kecurangan pada laporan keuangan. Populasi terdiri atas seluruh perusahaan BUMN non-finansial dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Sampel *purposive* sebagai teknik dalam pemilihan sampel, dengan keseluruhan sampel yang diperoleh 18 perusahaan. Data sekunder digunakan penelitian ini. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam uji hipotesis serta penggunaan analisis regresi logistik, dibantu dengan aplikasi SPSS. Adapun perolehan hasil ditunjukkan bahwa variabel *rationalization* memberikan pengaruh positif pada kondisi pelaporan dalam keuangan. Sementara itu pada variabel *financial stability* serta *nature of industry* tidak mengalami pengaruh positif pada kondisi saat pelaporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Triangle, Kecurangan Laporan Keuangan, Beneish M-Score*

1. PENDAHULUAN

Investor dapat melihat pelaporan dari keuangan suatu perusahaan guna memahami sebuah kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan diterbitkan sebagai bukti kinerja perusahaan selama periode tertentu yang ditujukan kepada beberapa pihak yang berkepentingan. Informasi dari laporan keuangan dipakai oleh beberapa pihak mempunyai kepentingan mengambil keputusan dan mengevaluasi

tanggung jawab manajemen perusahaan. Dengan manfaat informasi dalam laporan keuangan seperti itu, maka laporan keuangan harus memiliki kualitas yang dapat dipercaya, relevan, dan bebas dari kecurangan.

Namun, perkembangan zaman persaingan bisnis menjadi semakin susah. Oleh karena itu, perusahaan berusaha sebaik mungkin dalam memperoleh keuntungan (*profit*) yang besar. Perusahaan biasanya memposting laporan keuangan yang menekankan keberhasilan operasionalnya supaya pemangku kepentingan dan calon investor bisa mengevaluasi kesehatan perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari turunnya nilai perusahaan yang terlihat pada harga sahamnya.

Namun pada kenyataannya banyak Perusahaan yang masih sering melakukan fraud, sesuai (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019), *Fraud* ialah pelanggaran hukum disengaja untuk menyampaikan pernyataan palsu pada pihak lain serta memanipulasi pernyataan pada pihak lain berguna sebagai keuntungan pribadi atau kelompok. Tindakan manipulasi ini sendiri dilakukan sebagai upaya perusahaan untuk bisa lebih menarik minat para investor. Berdasarkan data survei yang dilaksanakan oleh ACFE per 2019 menunjukkan tingkat kecurangan dari laporan keuangan atau *fraud* menjadi tindakan peringkat ketiga paling merugikan.

Kasus kecurangan laporan keuangan atau *fraud* sendiri bisa terjadi di semua Perusahaan, salah satunya yaitu pada perusahaan dibawah naungan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) ialah PT KAI dan PT Garuda Indonesia. PT KAI teridentifikasi terdapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan. kecurangan ini melibatkan investor dan *stakeholder* lainnya. Kemungkinan kecurangan laporan keuangan ini terjadi di tahun 2006. Ketika PT KAI menyampaikan laporan keuntungannya sejumlah Rp. 6,9 miliar, namun setelah penelitian dilaksanakan dan audit PT KAI diprediksi seharusnya terjadi kerugian sebanyak Rp. 63 miliar (CNBC Indonesia, 2021). Yang kedua PT Garuda Indonesia yang sedang melakukan pembukuan pada saat 2018 pembukuan laba bersih sejumlah USD 809,85 ribu, sama dengan Rp 11,3 miliar yang diasumsikan Rp 14.000 per dollar AS. Nilai itu mengalami kenaikan tajam terbanding pada 2017 yang merugi USD 216,5 juta menuai polemik (CNBC Indonesia, 2019).

Banyaknya kecurangan yang ada di perusahaan BUMN menunjukkan bahwa tanda-tanda kecurangan masih sering muncul pada berbagai macam bidang, baik sektor bisnis sosial ataupun publik. Kecurangan yang terjadi di sektor publik mempunyai dampak yang sangat besar. Secara umum, penipuan akuntansi sering kali berbentuk suap. Upaya pemberantasan korupsi yang umum dilakukan adalah manipulasi dalam catatan, menghilangkan dokumen dengan sengaja, dan menimbulkan biaya yang merugikan perekonomian dan keuangan negara.

Dari uaian diatas penelitian yang dilakukan akan menggunakan metode pendeteksian kecurangan Beneish M-Score ditunjukkan pada artikel *The Detection of Earnings Manipulation's* (Beneish, 1999). Untuk mengetahui apakah terdapat kecurangan pada pelaporan keuangan atau tidak. Dengan begitu sesuai uraian diatas penelitian yang dilakukan berjudul "Pengaruh Elemen Fraud Triangle Terhadap Tindak Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Agency Theory memberikan penjelasan pada kontrak dibuat diantara *principal* dan *agent* untuk memberikan kepercayaan pada *agent* dalam mengambil keputusan operasional perusahaan yang disampaikan (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi ini mempunyai inti yaitu ada hubungan kerja antar pihak yang memberikan wewenang (*prinsipal*) seperti pemegang saham, kreditur, serta investor dengan penerima wewenang (*agen*), ialah manajemen perusahaan. Hubungan ini dibentuk melalui suatu kontrak kerjasama. Dalam penelitian ini, fokus utama pada peran kreditur sebagai pihak yang memberikan wewenang kepada manajemen

2.2. Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent Financial Statement)

Menurut (Association of Certified Fraud Examiners, 2022), kecurangan laporan keuangan terjadi ketika seseorang menyajikan informasi palsu tentang keadaan keuangan perusahaan untuk menipu pengguna laporan. Menurut Pernyataan Standar Audit No. 16, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), penipuan dalam laporan keuangan dapat dianggap sebagai penyimpangan. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pelaporan keuangan, tindakan yang disengaja. Penyimpangan ini

terjadi ketika manajemen memberikan informasi yang salah, menyebabkan laporan keuangan tidak sah. Jenis pelanggaran lainnya adalah penggunaan aset yang melanggar hukum, atau penggelapan.

2.3. Segitiga dari Kecurangan (*Fraud Triangle*)

Teori segitiga penipuan adalah konsep yang menyelidiki alasan di balik kecurangan. Teori ini muncul dipelopori oleh Donald R. Cressey tahun 1953, dimana disebut sebagai segitiga kecurangan. Segitiga kecurangan menjelaskan adanya elemen yang hadir dalam setiap insiden kecurangan, elemen-elemen tersebut dapat diilustrasikan melalui gambar berikut:



1. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan dapat mendorong orang melaksanakan tindakan kecurangan. Tekanan bisa berasal dari berbagai hal seperti pola hidup, kebutuhan ekonomi, dan faktor lainnya. Tekanan sering muncul karena kebutuhan keuangan yang mendesak. Kebutuhan ini sering kali dianggap pribadi dan tidak dapat dibagikan dengan orang lain, lalu harus diselesaikan dengan cara rahasia yang akhirnya dapat menimbulkan kecurangan.

2. *Opportunity* (Peluang)

Peluang yang ada mungkin dapat menimbulkan kecurangan. Peluang muncul ketika terdapat kecurangan dalam mengendalikan internal, ketidakmampuan manajemen dalam pengawasan, atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi. Ketidakmampuan untuk memberikan insentif, tekanan, dan peluang serta rasionalisasi pada penetapan prosedur sesuai untuk mendeteksi kecurangan dan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya kecurangan.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan cara untuk membenarkan dirinya sendiri dengan menilai bahwa kesalahan yang dilakukan ialah hal sebenar - benarnya. Rasionalisasi menunjukkan sikap anggota dewan, manajemen, dan karyawan terhadap pembenaran pelaporan keuangan yang tidak jujur.

2.3 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Froud*

Tingkat ketidak stabilan keuangan dilihat dari stabilitas pada sebuah perusahaan (Skousen et al., 2009). Stabilitas keuangan merujuk ke sebuah kondisi keuangan perusahaan yang terganggu akibat faktor ekonomi, politik, industri, atau kondisi operasional entitas, hal ini manajer dihadapkan pada tekanan untuk menangannya (AICPA, 2018). Manajer merasa perlu melakukan sesuatu tindakan dalam kecurangan saat laporan keuangan. Perlakuan ini dilakukan untuk menyamarkan adanya penurunan pada stabilitas keuangan guna terlihat bahwa perusahaan bisa pengelolaan asetnya secara baik dan mendapat respons positif dari investor.

H1: *Financial stability* dapat berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

2.4. Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Nature industri sebuah keidealan dari perusahaan pada lingkungan industri. Kelemahan pengawasan dapat dipakai agen atau manajer untuk menipu dalam pelaporan keuangan. Apabila perusahaan mempunyai keinginan untuk terlihat lebih baik dari sebelumnya, maka mereka akan mengurangi jumlah dari piutang dan memilih menambah penerimaan kas. Penilaian subjektif diperlukan dalam mengestimasi risiko tidak diterimanya tagihan dari piutang dan persediaan. Dengan begitu akan menunjukkan kepekaan saldo atau jenis transaksi terhadap kesalahan materi, tanpa ada pengaturan terkait. Tidak hanya itu, kecurangan juga bisa terjadi saat persediaan sudah kadaluwarsa dan perlakuan hitungan yang rumit lebih cenderung dilakukan dengan salah.

H2: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.5. Pengaruh *Rationalization Terhadap Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi adalah upaya untuk membenarkan perilaku sendiri dengan yakin adanya pelaksanaan yang dilaksanakan adalah benar. Rasionalisasi mengubah niat manajer dari tidak melaksanakan penyelewengan dalam laporan keuangan menjadi melakukan penyelewengan. Menurut (Meri Kristianti, 2021), prinsip akrual bisa dimanfaatkan manajemen untuk 35 manipulasi yang memengaruhi keputusan manajemen, Banyaknya nilai akrual perusahaan ditetapkan sesuai peraturan akuntansi, Jika nilai akrual berubah tanpa perubahan peraturan akuntansi, itu karena kebijakan manajemen yang berlebihan dengan tujuan memaksimalkan laba. Maka, fluktuasi dalam nilai akrual bisa menunjukkan tindakan manipulasi dari keuangan yang telah digunakan oleh manajemen.

H3: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian menggunakan data sekunder seperti sebuah pelaporan keuangan. Sampel pada penelitian yaitu BUMN Non-Keuangan terdata pada BEI periode 2021-2023. Sampel tersebut disesuaikan melihat dari kriteria *purposive sampling*.

Tabel 1. Standar dan sampel pengambilan sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Populasi dari perusahaan BUMN non-keuangan tertulis pada BEI	22
Pengambilan sampel berlandaskan standar (<i>purposive sampling</i>) :		
1	Perusahaan BUMN non-keuangan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahun 2021-2023 secara beruntun	-1
2	Perusahaan BUMN non-keuangan telah mempublikasikan laporan keuangan tidak dalam mata uang rupiah (Rp)	-3
3	Perusahaan BUMN non-keuangan yang tidak menyajikan laporan tahunan secara komprehensif dari tahun 2021 - 2023 yang relevan dengan variabel penelitian	0
Jumlah perusahaan		18
Total sampel (perusahaan x periode penelitian) (18 X 3 tahun)		54

3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel ini diterapkan merupakan penyelewengan pada saat laporan keuangan menerapkan Beneish M-Score melibatkan sebanyak delapan rasio keuangan, ini merupakan sebuah tujuan guna melacak adanya pemalsuan pada laporan keuangan, perhitungan dari delapan rasio kemudian dirumuskan dalam formula yaitu:

$$M\text{-Score} = -4,84 + (0,920 \text{ DSRI}) + (0,528 \text{ GMI}) + (0,404 \text{ AQI}) + (0,892 \text{ SGI}) + (0,115 \text{ DEPI}) - (0,172 \text{ SGAI}) - (0,327 \text{ LVGI}) + (4,697 \text{ TATA})$$

Pihak perusahaan dianggap melaksanakan sebuah kecurangan dalam pelaporan kegiatan keuangan jika jumlah M-Score > -2,22, sementara sebuah perusahaan yang tidak termasuk digolongkan menjalankan penyelewengan pada kegiatan pelaporan keuangan jika jumlah M-Score < -2,22. Perusahaan terdeteksi menerapkan kecurangan diberi skor 1, sedangkan yang tidak terdeteksi menerapkan kecurangan diberi skor 0

Tabel 2. Rasio Keuangan dalam Beneish M-Score untuk Deteksi Kecurangan

Rasio	Pengukuran
<i>Days Sale in Receivable Index</i> (DSRI)	$DSRI = \frac{\text{Piutang Usaha (t)} / \text{Penjualan(t)}}{\text{Piutang Usaha (t - 1)} / \text{Penjualan(t - 1)}}$

Gross Margin Index (GMI)	$GMI = \frac{Laba\ Kotor\ (t - 1) / Penjualan\ (t - 1)}{Laba\ Kotor\ (t) / Penjualan\ (t)}$
Asset Quality Index (AQI)	$AQI = \frac{1 - Aset\ Lancar\ (t) + Aset\ Tetap\ (t)}{Total\ Aset\ (t)}$ $AQI = \frac{1 - Aset\ Lancar\ (t - 1) + Aset\ Tetap\ (t - 1)}{Total\ Aset\ (t - 1)}$
Sales Growth Index (SGI)	$SGI = \frac{Penjualan\ (t)}{Penjualan\ (t - 1)}$
Depreciation Index (DEPI)	$DEPI = \frac{Depresiasi\ (t - 1)}{Depresiasi\ (t - 1) + Aktiva\ Tetap\ (t - 1)}$ $DEPI = \frac{Depresiasi\ (t)}{Depresiasi\ (t) + Aktiva\ Tetap\ (t)}$
Sales General and Administrative Expense Index (SGAI)	$SGAI = \frac{Biaya\ Penjualan\ dan\ Administrasi\ (t)}{Penjualan\ (t)}$ $SGAI = \frac{Biaya\ Penjualan\ dan\ Administrasi\ (t - 1)}{Penjualan\ (t - 1)}$
Leverage Index (LVGI)	$LVGI = \frac{Total\ Kewajiban\ (t)}{Total\ Aktiva\ (t)}$ $LVGI = \frac{Total\ Kewajiban\ (t - 1)}{Total\ Aktiva\ (t - 1)}$
Total Accruals to Total Assets Index (TATA)	$TATA = \frac{Laba\ Usaha\ (t) - Arus\ Kas\ dari\ Aktiva\ Operasi\ (t)}{Total\ Aktiva\ (t)}$

3.2 Variabel Independen

Kajian ini menggunakan teori *fraud triangle* (Cressey, 1953), diprosikan menggunakan *financial stability* serta rasio perubahan total aset, prosi *nature of industry* rasio piutang usaha, dan proksi rasionalisasi menggunakan rasio total akrual.

1. Financial Stability (Stabilitas Keuangan)

Kestabilan keuangan merujuk pada kondisi perusahaan mengalami ketidakstabilan keuangan. Kestabilan keuangan dapat membantu dalam mengetahui jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset\ (t) - Total\ Aset\ (t - 1)}{Total\ Aset\ (t1)}$$

2. Nature of Industry (Sifat Industri)

Manufaktur bisa melakukan pemberian sebuah peluang kepada manajemen demi pelaksanaan tindakan penipuan dalam laporan keuangan karena penilaian subjektif atas beberapa akun seperti aset, liabilitas, pendapatan, dan beban sulit untuk dipertanggungjawabkan secara akurat.

$$RECEIVABLE = \frac{Piutang\ (t)}{Penjualan\ (t)} - \frac{Piutang\ (t - 1)}{Penjualan\ (t - 1)}$$

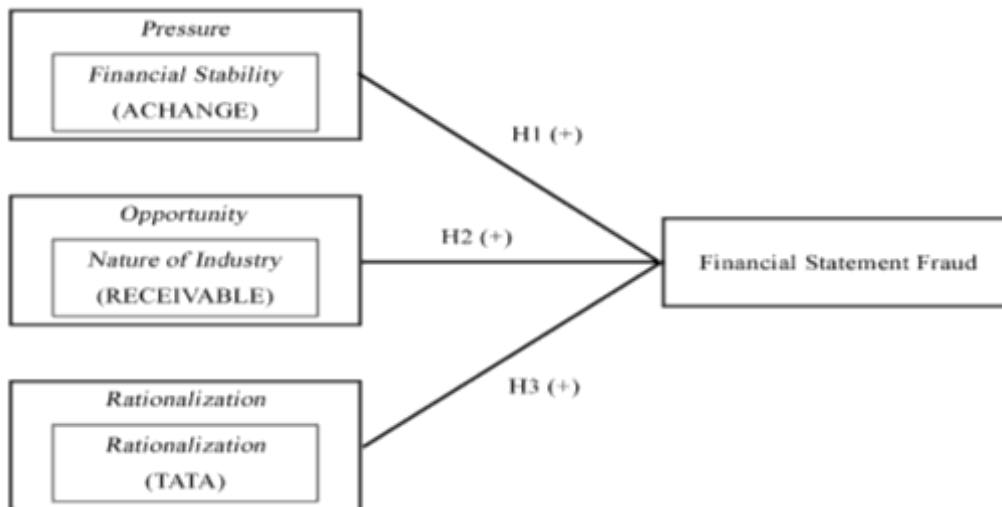
3. Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah ketika seseorang membenarkan perilakunya sendiri dan menganggap kesalahannya sebagai sesuatu yang sebenarnya benar (Wolfe & Hermanson, 2004). Rasionalisasi mengubah keinginan manajer untuk tidak melakukan tindak kecurangan menjadi melakukan tindakan tersebut.

$$TATA = \frac{Laba\ Usaha\ (t) - Arus\ Kas\ dari\ Aktivitas\ Operasi\ (t)}{Total\ Aktiva\ (t)}$$

3.2 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka yang digunakan pada penelitian yaitu:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Tabel 3. Perolehan Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	54	-.950	.562	-.00996	.200830
RECEIVABLE	54	-.733	1.936	.05174	.407854
TATA	54	-.539	.195	-.01974	.100737
MSCORE	54	0	1	.31	.469
Valid N (listwise)	54				

Variabel *financial stability* dinilai memakai rasio pada perubahan secara total (ACHANGE) memiliki jumlah minimum -0,950 serta nilai maximum 0.562. Mean data variabel *financial stability* bernilai -0,00996. Nilai standar deviasi bernilai 0,200830.

Variabel *nature of industry* dinilai memakai rasio perubahan pada piutang usaha (RECEIVABLE). Hasil pada penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai minimum -0,733 dan nilai maximum 1,936. Mean data variabel *nature of industry* bernilai 0,05174. Sementara itu, nilai standar deviasi bernilai 0,407854.

Variabel *rationalization* dinilai memakai rasio total terhadap total aset (TATA) bernilai minimum -0,539 dan nilai maximum 0,195. Mean data variabel *rationalization* bernilai -0,01974, Sedangkan nilai standar deviasi bernilai 0,100737.

Tabel 4. Uji pada Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.704	8	.569

Berdasarkan tabel perolehan yang di uji nilai signifikansi menunjukkan hasil 0,569 dimana hal ini lebih tinggi 1dari 0,05, menunjukkan tidak terdapat suatu indikasi perbedaan yang signifikansi antar model penelitian dan nilai observasi. Hal ini dianggap dapat diterima dan data observasi sesuai.

Tabel 5. Uji pada Overall Model Fit –2 Log likelihood pada Blok Pertama

Iteration		Coefficients	
		-2 Log likelihood	Constant
Step 0	1	67.289	-.741
	2	67.273	-.777
	3	67.273	-.778

a. Constant included the model.

b. The Initial -2 Log Likelihood value: 67.273

c. The Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed less than .001.

Tabel 6. Uji Overall Model Fit –2 Log likelihood Blok Kedua

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	ACHANGE	RECEIVABLE	TATA
Step 1	1	59.298	-.657	-1.547	.781	7.064
	2	57.834	-.758	-.998	.939	11.011
	3	57.631	-.795	-.444	1.008	13.005
	4	57.629	-.801	-.399	1.018	13.232
	5	57.629	-.801	-.399	1.018	13.235
	6	57.629	-.801	-.399	1.018	13.235

Hasil hitungan -2 Log likelihood yang terdapat di pertama (block number = 0) terlihat nilai -2 Log likelihood sejumlah 67,289

Jumlah keseluruhan mendapatkan hiungan nilai -2 Log likelihood blok ke-dua (block number = 1) dapat dilihat dari perolehani -2 Log likelihood sejumlah 57,629 mengalami sebuah penurunan pada blok kedua (block number = 1). Dengan begitu nilai -2 Log likelihood atau mengalami nilai turun, sehingga disimpulkan bahwa sebuah model dimaksud cukup mampu untuk bisa memberikan penjelasan dari hubungan antar variabel bebas dan variabel terkait.

Tabel 7. Uji Nagelkerke R Square (R²)

Step	-2 Log likelihood	Log Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	57.629 ^a	.164	.230

a. The estimation process was stopped at the sixth iteration as the change in parameter estimates was less than 0.001.

Nilai R Kuadrat Nagelkerke dari hasil pengujian yang dilakukan adalah 0,230. Nilai diperoleh menunjukkan variabel independen memengaruhi variabel dependen berjumlah 23%, sedangkan 77% variabel dependen dipengaruhi variabel yang tidak tergolong pada model penelitian.

Tabel 8. Uji Matriks Klasifikasi

		Predicted		
		MSCORE		Percentage Correct
Observed	Step 1	Tidak Melaksanakan Fraud	Melaksanakan Fraud	
			Tidak Melakukan Fraud	34
	Melakukan Fraud	12	5	29.4
Overall Percentage				72.2

a. The cut value is .500

Berdasarkan analisis dari tabel hasil dari pengujian *klasifikasi matrik*, ditarik kesimpulan dari kemampuan prediksi pada model regresi pada perkiraan probabilitas dalam tingkat prediksi model adalah 72,2%, di mana 29,4% menunjukkan indikasi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, sedangkan 91,9% tidak terindikasi adanya tindakan kecurangan pelaporan keuangan

Tabel 9. Uji Signifikansi Koefisien Regresi Logistik

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1 ^a	ACHANGE	-.399	2.294	.030	1	.862	.671
	RECEIVABLE	1.018	.761	1.791	1	.181	2.767
	TATA	13.235	5.692	5.407	1	.020	559334. 174
	Constant	-.801	.329	5.940	1	.015	.449

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, RECEIVABLE, TATA.

Pelaksanaan analisis regresi telah dilakukan, diperoleh kesamaan model regresi logistik, yaitu :
 $M\text{-SCORE} = -0,801 - 0,399 \text{ ACHANGE} + 1,018 \text{ RECEIVABLE} + 13,235 \text{ TATA}$

Hasil dari uji hipotesis ini terlihat bahwa stabilitas dari keuangan tidak menerapkan kecurangan pada laporan keuangan dengan perolehan koefisien sebesar -0,399 sesuai dengan signifikan yang lebih tinggi, yaitu $0,862 > 0,05$.

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan terlihat bahwa sifat industri tidak terdapat pemberian pengaruh positif pada sebuah kecurangan laporan dari keuangan dengan perolehan nilai koefisien sebanyak 1,018, tingkatan signifikansi yang lebih tinggi daripada jumlah signifikansi yang dipakai dan ditetapkan yaitu $0,181 > 0,05$.

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan rasionalisasi memiliki dampak positif dan signifikan oleh nilai koefisien sejumlah 13,235 dan nilai signifikansi memenuhi standar, yaitu $0,020 < 0,05$

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Pengaruh dari Financial Stability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Sesuai dengan uji hipotesis sebelumnya bahwa variabel stabilitas keuangan telah di ukur serta perubahan pada total rasio tidak memiliki dampak positif dan signifikan pada kecurangan saat melakukan kegiatan pelaporan keuangan. Hasil yang diperoleh telah dilaksanakan sesuai pendapat dari penelitian (Boermawan & Arfianti, 2022), (Sabatian & Hutabarat, 2020), (M. Iswahyudi, 2020) dan (Kuang & Natalia, 2023). Dengan begitu menunjukkan stabilitas keuangan di-ukur melalui rasio dari perubahan keseluruhan aset tidak adanya pengaruh secara signifikansi pada terjadinya kecurangan saat kegiatan laporan keuangan.

4.2.2 Pengaruh Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perolehan analisis hasil regresi ditunjukkan bahwa variabel nature of industry telah diukur memakai rasio dari perubahan pada piutang usaha tidak adanya pengaruh secara signifikansi pada kecurangan pelaporan keuangan dan tidak menunjukkan adanya pengaruh positif, sehingga hasil dari penelitian yang telah dilakukan juga sesuai dengan penelitian (Ramdany et al., 2021), (Sabatian & Hutabarat, 2020) dan (M. Iswahyudi, 2020).

4.2.3 Pengaruh Razionalization terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis regresi membuktikan variabel rationalization di ukur memakai total dari akrual terkait jumlah aset yang berdampak positif serta signifikan terkait terjadinya kecurangan saat pelaporan keuangan. Hasil dari pelaksanaan penelitian sangat cocok dengan penelitian oleh (Sabatian & Hutabarat, 2020), (M. Iswahyudi, 2020) dan (Kuang & Natalia, 2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi, yang diukur dengan rasio total akrual terhadap total aset, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keseluruhan hasil di atas menemukan sebuah kesimpulan bahwa dari variabel stabilitas keuangan tidak menimbulkan dampak pada kecurangan saat kegiatan pelaporan keuangan, hal ini juga berarti tekanan dari ketidakstabilan keuangan tidak dapat mempengaruhi manajemen guna melaksanakan sebuah kecurangan melalui perubahan aset. Variabel sifat industri tidak bisa memberikan pengaruh kecurangan saat laporan keuangan, berarti dimana kesempatan guna mengestimasi anggaran layaknya akun piutang subjektif bisa digunakan oleh manajemen guna melakukan sebuah kecurangan. Variabel rasionalisasi mempunyai dampak positif dalam kecurangan laporan keuangan, berarti manajemen bisa menggunakan prinsip akrual agar tidak menunjukkan gambaran dari laba perusahaan sesuai dengan kondisi akrual untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Terdapat beberapa saran untuk keterbatasan dalam hasil penelitian ini yaitu agar penulis selanjutnya diharapkan menggunakan perusahaan pada beberapa sektor yang diambil sebagai sampel penelitian serta memperpanjang durasi penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih banyak dan menambahkan variabel independen tambahan seperti variabel dalam analisis fraud diamond berguna sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan dan mampu menambah seluruh variabel proksi dari fraud triangle hal ini berguna pada cakupan variabel penelitian menjadi semakin luas.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih telah penulis atakan pada semua pihak atas pemberian dukungan, bimbingan, serta bantuan saat proses penyusunan dan penulisan artikel. Ucapan terima kasih secara khusus penulis berikan pada Bapak Agus Sumanto, SE, M.Si, Ak, CA, CTA, CPA, CFI atas arahan, masukan, dan koreksi yang sangat berharga. Penulis juga berterima kasih kepada Lefrant, Lovi, Eliza, Aryak, Yohana, Marcell dan Luwis yang telah memberikan sebuah motivasi serta adanya dukungan moral. Dari segala bantuan yang ada semoga diberikan balasan yang setimpal Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] AICPA. (2018). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *Audit and Accounting Guide*, 1(82), 785–793. <https://doi.org/10.1002/9781119529088.app7>
- [2] Association of Certified Fraud Examiners. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96
- [3] Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>

- [4] Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- [5] Boermawan, G., & Arfianti, R. I. (2022). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Model. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 173–186. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4009>
- [6] CNBC Indonesia. (2019). *Laporan Keuangan Dipertanyakan, Ini Respons Manajemen Garuda*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190424184656-17-68672/laporan-keuangan-dipertanyakan-ini-respons-manajemen-garuda>
- [7] CNBC Indonesia. (2021). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson>
- [8] Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. https://archive.org/details/otherpe_cre_1973_00_6548/page/n13/mode/2up?view=theater&q=OPPORTUNITY
- [9] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- [10] Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- [11] M. Iswahyudi, P. E. S. (2020). *Sebuah Analisa Fraud Triangle 'Determinan Fraud Laporan Keuangan Perusahaan Plat Merah*.
- [12] Meri Kristianti, C. M. (2021). *Fraud Diamond Analysis In Fraudulent Financial Statement Detection Using Beneish M-Score*. 16(1), 1–23.
- [13] Ramdany, R., Harmenawati, R., & Samukri, S. (2021). Measuring The Level Of Fraud On Financial Statements: Model Of Fraud Triangle (Case Studies on Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018). *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 11(1), 133–149. <https://doi.org/10.37932/j.e.v11i1.253>
- [14] Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). *the Effect of Fraud Triangle in Detecting Financial Statement Fraud*. *Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.231-244>
- [15] Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In M. Hirschey, K. John, & A. K. Makhija (Eds.), *Corporate Governance and Firm Performance* (Vol. 13, pp. 53–81). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- [16] Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond: Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.